

**APLIKASI BAGI HASIL PADA PEKANBARU FUTSAL
MENURUT PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Dan Memenuhi Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Islam (SE.Sy)**



DI SUSUN OLEH :

M. NARISMAN
NIM: 10725000090

**PROGRAM S1
JURUSAN EKONOMI ISLAM**

**FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM**

**RIAU
2012**

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul : Aplikasi Bagi Hasil Pada Pekanbaru Futsal Menurut Perspektif Ekonomi Islam”

Penelitian ini bersifat penelitian (*Field Research*) dilatar belakangi oleh pengamatan penulis tentang aplikasi bagi hasil pada Pekanbaru Futsal yang ada di Kecamatan Marpoyan Damai, yang beralamatkan di jl. Kaharuddin Nasution. Pekanbaru Futsal dimiliki oleh dua orang yang mana kedua pemilik tersebut sama-sama memberikan modal dengan jumlah yang sama yaitu 50% dari masing-masing pemilik yaitu Rp 300 juta. Namun usaha tersebut hanya dikelola oleh satu orang saja. Adapun Permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana Konsep Akad Bagi Hasil yang diterapkan, Bagaimana Aplikasi Bagi Hasil yang diterapkan oleh Pekanbaru Futsal, dan Bagaimana Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Aplikasi bagi hasil yang diterapkan oleh Pekanbaru Futsal.

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah pemilik Pekanbaru Futsal yang berjumlah 2 orang, karena jumlah populasinya sedikit maka penulis menggunakan metode *Total Sampling* yaitu dengan mengambil semua populasi sebagai sampel. Analisa yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisa deskriptif kualitatif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aplikasi bagi hasil pada Pekanbaru Futsal dan untuk Mengetahui tinjauan Ekonomi Islam Terhadap aplikasi bagi hasil yang diterapkan. Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan dibidang Ekonomi Islam khususnya pada sistem bagi hasil, supaya dapat menjadi rujukan untuk penelitian serupa dalam ruang lingkup yang lebih luas dan sebagai karya tulis untuk memenuhi persyaratan untuk mendapat gelar S1.

Dari penelitian ini dihasilkan beberapa temuan diantaranya: bahwa dalam bagi hasil antara pemilik dilakukan setelah semua pendapatan dikurangi dengan semua biaya operasional, bagi hasil seperti ini disebut dengan *profit sharing* (bagi keuntungan). Setelah pendapatan bersih diperoleh barulah dikeluarkan zakat usahanya sebesar 2.5%. setelah zakat dikeluarkan maka bagi hasil dilakukan antara pemilik tersebut sesuai dengan kesepakatan diawal kontrak.

Pandangan Ekonomi Islam terhadap bagi hasil yang diterapkan oleh kedua pemilik Pekanbaru Futsal tersebut sudah sesuai dengan perspektif Ekonomi Islam, karena dalam bagi hasilnya tidak ditemukan adanya kecurangan ataupun pertentangan dengan Ekonomi Islam melainkan sudah sesuai dengan Ekonomi Islam. Dan pada penyajian laporan keuangannya juga penulis temukan adanya pengeluaran zakat yang rutin dikeluarkan setiap tahunnya sebelum keuntungan bersihnya dibagi, hal tersebut sudah sesuai dengan prinsip akuntansi syari'ah yang diatur oleh Al-Qur'an dan Hadist bahwa setiap usaha yang telah memperoleh keuntungan maka wajib usaha tersebut menyisihkan 2,5% dari keuntungan untuk dibayarkan sebagai zakat untuk meningkatkan kesejahteraan umat.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan puja Alhamdulillah bagi Allah SWT yang telah melimpahkan karunianya kepada kita semua sehingga penyusunan Skripsi ini dapat berjalan dengan lancar. Sholawat dan salam atas junjungan alam, buah hati Aminah, Habibullah, kekasih Allah yakni Nabi Muhammad SAW, dengan berlapaskan *Allahumma Sholli 'Ala Saiyyidina Muhammad Wa 'Ala Ali Saiyyidina Muhammad* mudah-mudahan dengan seringnya bersholawat kita termasuk umatnya yang mendapat syafaat beliau di akhirat kelak nanti. Amiin.

Skripsi ini berjudul bagi hasil usaha futsal di kecamatan marpoyan damai Menurut Ekonomi Islam (studi kasus pekanbaru futsal). Skripsi ini hasil karya ilmiah yang di susun untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana ekonomi Islam (S.EI) oleh setiap mahasiswa strata satu (S1) Ekonomi Islam Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud dengan baik tanpa adanya bantuan dari semua pihak, untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih banyak dan yang tulus dari lubuk hati yang paling dalam kepada:

1. Ibunda, ayahanda dan Istri tersayang yang telah memberikan motivasi, do'a, moril maupun materi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dan tidak luputnya do'a untuk Ayahanda syamsyul bahri dan Ibunda Darlis tercinta.
2. Bapak Prof. Dr. H. M. Nazir selaku Rektor UIN SUSKA Riau beserta Pembantu Rektor.
3. Bapak Dekan Dr. H. Akbarizan, M.Ag, M.Pd beserta Pembantu Dekan I, II, III Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum
4. Bapak Mawardi, S.Ag. M.Si dan Darmawan Tia Indrajaya, M.Ag sebagai Ketua Jurusan dan Sekjur Ekonomi Islam yang senantiasa memberikan dorongan dan bimbingan sampai pada selesainya skripsi ini.
5. Bapak Rahman Alwi, MA. yang telah membimbing dan meluangkan waktunya demi penyelesaian skripsi ini

6. Bapak H.Erman M.Ag. selaku Dosen Penasehat Akademis penulis.
7. Seluruh Dosen-dosen Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum UIN SUSKA Riau.
8. Kakanda Eti Sudarti (alm), Hadi Ismanto , Adinda Marzalena, Abdul Hakim, Rita Suhartati, dan seluruh keluarga yang tidak dapat disebutkan namanya satu-persatu. yang telah memberikan motivasi, do'a, moril maupun materi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Bapak/ibu selaku pemilik pekanbaru futsal yang telah berpartisipasi dalam penyelesaian skripsi penulis ini.
10. Teman-teman: Kaswandi, Al-Amin, Oktreza Wati Putri, Wirdatul Jannah, M. Saipuddin, Nurhidayati, Ujang Afrizal, M. Fauzi, Hasmi, Suhaimi, Fauzan Hakiki, M. Zakir, Audi Rizki, Rifi Hendrayani, Arif Surhan, Mukhlis Siregar, Fauziah Nasuha, Indartik, Rosdiana, Elfebriani, Nurbayani, Waldi Saputra, dan semua kawan-kawan satu lokal, jurusan, yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu yang semuanya telah banyak memberikan dorongan, bantuan moril maupun materil demi kelancaran penyusunan skripsi ini, sehingga dapat diselesaikan dengan baik, semoga kita sukses dalam mencapai semua cita-cita. Amiiin.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang terdapat pada skripsi ini, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saranya yang bersifat membangun dan memperbaiki skripsi ini kedepan. Atas kritik dan saranya penulis ucapkan terima kasih. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Pekanbaru, 02 Mei 2012

Penulis

M. Narisman

NIM. 10725000090

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

PENGESAHAN PEMBIMBING

ABSTRAK

KATA PENGANTAR..... i

DAFTAR ISI..... iii

DAFTAR TABEL v

BAB I : PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang..... 1

B. Batasan Masalah 7

C. Rumusan Masalah 8

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 8

E. Metode Penelitian 9

F. Sistematika Penulisan 12

BAB II : SEJARAH BERDIRINYA PEKANBARU FUTSAL

A. Sejarah Berdirinya Pekanbaru Futsal 13

B. Luas lokasi Dan Ukuran Lapangan Futsal 14

C. Struktur Organisasi Pekanbaru Futsal 15

BAB III : BAGI HASIL

A. Bagi Hasil Dalam Ekonomi Islam..... 16

B. Pengertian Bagi Hasil..... 19

C. Dasar Hukum Bagi Hasil 20

D. Rukun Akad Bagi Hasil 21

E. Faktor-faktor yang mempengaruhi Bagi Hasil..... 21

F. Bentuk Bagi Hasil 23

1. Mudharabah 24

2. Musyarakah 25

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Bagi Hasil pada Pekanbaru Futsal	36
B. Aplikasi Bagi Hasil Yang Diterapkan Oleh Pekanbaru Futsal	38
C. Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Aplikasi Bagi Hasil Pada Pekanbaru Futsal	44

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	49
B. Saran.....	50

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai agama yang universal dan konverhensif. Universal berarti bahwa Islam diperuntukkan bagi seluruh umat manusia dimuka bumi dan dapat diterapkan dalam setiap waktu dan tempat sampai akhir zaman. Sedangkan komprehensif artinya bahwa Islam mempunyai ajaran yang lengkap dan sempurna.¹

Kesempurnaan ajaran Islam disebabkan Islam mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, tidak hanya aspek spiritual, tetapi juga aspek muamalah yang meliputi ekonomi, sosial, politik, hukum dan sebagainya.

Islam adalah agama yang mengandung aqidah dan mengandung peraturan atau undang-undang. Unsur dari pada aqidah mengesakan Allah dan menyembah kepadanya sedangkan dasar daripada undang-undang adalah untuk kebahagiaan masyarakat dan menjamin serta menjaga hak-hak seseorang, dan menjaga agar tidak saling bertentangan dalam kemaslahatan umum. Yang dapat diketahui dalam Islam, bahwa hukum Allah adalah selamanya untuk membentuk kemaslahatan umum, jadi dalam Islam keuntungan bukan tujuan satu-satunya dalam sebuah usaha tapi dalam Islam lebih mengutamakan kemaslahatan umat dan mengharamkan riba, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah Ayat 275 yang berbunyi:

¹ Mawardi. *Ekonomi Islam*, (Pekanbaru: Alaf Riau, 2007), h. 1.

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ
 مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ
 وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ
 إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

Artinya:

“Orang-orang yang memakan riba tidak bisa berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang memasukan setan karena gila yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. barang siapa yang mendapatkan peringatan dari tuhan nya, lalu dia berhenti maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya terserah kepada Allah. Barang siapa yang mengulangi, maka mereka itu penghuni neraka, mereka kekal dalamnya”.²

Maka materi persoalan dunia bukan merupakan sasaran yang pokok, seperti halnya dalam undang-undang materialis, dimana seseorang terhadap masyarakat, dan bukan pula satu-satunya sebab untuk menjelaskan kejadian sebagaimana halnya dalam undang-undang sosialis, dimana golongan masyarakat atau golongan yang besar berusaha untuk menghancurkan atau menekan golongan yang kecil.³

Pada masa orde baru dibawah pimpinan Jendral Soeharto yang mulai memegang kekuasaan pada bulan Maret 1996 memberikan prioritas utama pada roda perekonomian. Sejumlah ahli ekonomi dari UI ditarik sebagai penasehat ekonomi pemerintah, dan beberapa diantaranya menduduki jabatan penting dalam kabinet. Menjelang tahun 1969 stabilitas moneter sudah tercapai dengan cukup

² Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT.Syaamil Cipta Media, 1987), h. 47.

³ Muh Said, *Pengantar Ekonomi Islam*, (Pekanbaru: Suska Press, 2008), h. 1.

baik, semenjak itulah pertumbuhan perekonomian ini Indonesia lebih mantap dan lebih baik dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Selanjutnya perubahan-perubahan tersebut menimbulkan akibat-akibat luas bagi pola kemasyarakatan pada umumnya.

Pendukung perekonomian pemerintah mengatakan bahwa baru sekarang ini dalam sejarah bahwa tindakan menyeluruh dan terpadu betul-betul dilaksanakan untuk mengurangi kemiskinan. Sebaliknya para kritikus mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi hanya memberikan manfaat pada golongan kecil yaitu hanya masyarakat yang memiliki kekuasaan politik dan ekonomi, sedangkan yang lainnya tidak bahkan mungkin dirugikan.⁴

Perekonomian Indonesia secara mengejutkan berhasil pulih dengan cepat dari kekacauan yang terjadi pada paruh pertama dekade 1960-an, yaitu mencapai pertumbuhan dua digit untuk pertama kalinya pada tahun 1968. Sejak saat itu pertumbuhan ekonomi yang cepat paling sedikit 5 % pertahun, tetap dipertahankan hingga tahun 1982.⁵

Indonesia merupakan Negara yang sedang membangun, untuk membangun diperlukan adanya modal atau investasi yang besar. Kegiatan penanaman modal di Indonesia telah dimulai sejak tahun 1967, yaitu sejak dikeluarkannya undang-undang nomor 1 tahun 1967 tentang penanaman modal asing dan undang-undang nomor 6 tahun 1967 tentang penanaman modal dalam negeri.⁶

⁴ Anne Booth, *Ekonomi Orde Baru*, (Selangor: Oxforduniversity, 1981), h. 3.

⁵ Tri Wibowu Budi Santoso, *Ekonomi Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 17.

⁶ Salim HS. *Hukum Investasi di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 1.

Kehidupan perekonomian merupakan aktivitas yang sangat kompleks, penuh dengan orang-orang yang menjual, membeli, menawarkan, berinvestasi, membujuk dan mengancam.⁷ Pada dasarnya kegiatan ekonomi adalah pasar dengan sedikit atau bahkan tanpa intervensi pemerintah. Sementara itu, di dalam transaksi pasar berlaku juga kompetisi diantara pelaku-pelaku usaha yang harus dijaga agar tidak terdistorsi. Persaingan dianggap sebagai cara untuk mencapai efisiensi.⁸

Kinerja ekonomi Indonesia boleh dikata mengalami perbaikan sejak tahun 2000, khususnya pada ekonomi mikro, ditopang oleh lajunya penurunan inflasi, suku bunga dan menguatnya nilai rupiah, ekonomi Indonesia tumbuh setidaknya 5,9 % tahun 2005. Kendati belum mampu memecahkan masalah pengangguran, angka ini sedikit lebih tinggi dibandingkan rata-rata pertumbuhan ekonomi pertahun selama enam tahun terakhir, yakni 4,6 %. Rekor ini jauh diatas pertumbuhan ekonomi tahun 1999 dan 1998, yang masing-masing hanya 0,79% dan 3,1 %.⁹

Pertumbuhan perekonomian di Indonesia dapat kita lihat pada fakta yang ada, yaitu banyaknya muncul usahawan-usahawan baru yang bergelut dalam dunia bisnis. Dunia bisnis adalah tema yang paling banyak dibicarakan diberbagai forum, baik yang bersifat nasional maupun internasional. Raminya pembicaraan masalah ini disebabkan, salah satu tolak ukur kemajuan suatu Negara yaitu dari kemajuan ekonominya dan tulang punggung kemajuan ekonomi adalah dunia bisnis. Maka dari itu tidak dipungkiri lagi bahwa bisnis adalah dasar untuk

⁷ Paul A. Samuelson, *Ilmu Mikro Ekonomi*. (Jakarta: PT. Media Global Edukasi, 2003), h. 5

⁸ Didik J. Rachbini, *Eonomi Politik*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2006), h. 14.

⁹ Mudrajat Kuncoro, *Ekonomika Industri Indonesia*. (Yogyakarta: CV. ANDI, 2007), h. 408.

meningkatkan perekonomian negara baik itu bisnis/usaha yang menjual barang atau yang sifatnya menjual jasa. Sebagai contoh jenis bisnis/usaha yang sedang berkembang sekarang yang menjual jasa adalah lapangan futsal.

Usaha lapangan futsal merupakan salah satu usaha yang bergerak dalam bidang olahraga yang kegiatan usahanya menyediakan tempat olahraga bagi pecinta ataupun orang yang hobi bermain bola, namun berbeda halnya dengan main bola biasa, main bola biasa satu timnya berjumlah 11 orang sedangkan bola futsal hanya berangotakan satu tim sebanyak 5 orang, dan peraturan yang dipakai didalam permainan pun sangat berbeda.

Untuk mengelola usaha futsal ini membutuhkan modal yang cukup besar. Jadi supaya usaha ini lancar maka pihak pengelola mengajukan pinjaman kepada lembaga keuangan atau bank demi kelancaran usahanya. Dalam prakteknya lembaga keuangan digolongkan kedalam 2 golongan yaitu¹⁰:

1. Lembaga keuangan bank. Merupakan lembaga keuangan yang memberikan jasa keuangan yang paling lengkap. Tetapi lembaga keuangan bank tersebut ternyata tidak cukup memadai untuk menanggulangi berbagai keperluan dana dalam masyarakat. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan jangkauan penebaran kredit. Keterbatasan sumber dana, dan keharusan memberlakukan prinsip bernuansa “konservatif” *pruden banking* yang sangat *heavily regulated*.
2. Lembaga keuangan lainnya (lembaga pembiayaan).

Bank lebih tertarik memberikan kredit kepada pengusaha yang berskala menengah dan besar yang pada umumnya memiliki manajemen yang lebih

¹⁰ Kasmir. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 2.

baik serta jaminan kredit yang lebih pasti. Disamping adanya kecenderungan bank-bank untuk memberikan kredit dengan porsi yang lebih besar kepada kelompoknya sendiri. Sedangkan usaha kecil (usaha mikro) kurang memperoleh dukungan financial, sehingga semakin sulit untuk berkembang, apalagi bersaing dalam bisnis.

Beberapa tahun belakangan ini kelihatannya olahraga futsal menjadi primadona masyarakat sebagai olah raga diwaktu senggang untuk melepaskan ketegangan atau stres, tua, muda menyukai olah raga ini. Selama masih banyak orang menyukai olah raga sepak bola selama itu pula futsal akan menjadi pilihan untuk menyalurkan kesenangan terhadap sepak bola. Maka dari itu usaha lapangan futsal ini sangat menjanjikan untuk investasi masa depan demi mewujudkan dan meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan rumah tanga untuk dimasa akan datang.

Pekanbaru Futsal misalnya, yang didirikan pada akhir tahun 2008 dan diresmikan pada tanggal 19 April tahun 2009, Pekanbaru Futsal didirikan atas dasar bagi hasil antara dua pihak pemilik. Modal yang diberikan oleh masing-masing pihak yaitu Rp 300 juta, maka total biaya pembuatan lapangan futsal ini adalah 600 juta rupiah.¹¹ Adapun rincian biaya yang dikeluarkan untuk pembuatan lapangan Pekanbaru Futsal adalah sebagai berikut:

- a. Tanah dengan ukuran 30 x 25 dengan harga /m adalah 300 ribu rupiah, jadi harga tanah seluruhnya adalah Rp 225.000.000
- b. Biaya pembuatan jaring dengan karpetnya adalah Rp 150.000.000

¹¹ Amrin Sofian (pemilik), *Wawancara*, Lapangan Futsal, 10 Mei, 2011

- c. Sedangkan biaya upah tukang selama pembuatan lapangan Pekanbaru Futsal tersebut beserta bahan-bahan untuk pembuatannya adalah berjumlah Rp 225.000.000.

Pekanbaru Futsal dimiliki oleh dua orang yang mana pemiliknya sama-sama memberikan modal namun salah satu pemiliknya pasif, dalam artian dia hanya sebagai penanam saham saja tetapi didalam pengelolaannya dia tidak ikut serta. Sedangkan pemilik yang kedua disamping menyediakan modal dia juga bertindak sebagai pengelola usaha tersebut. Namun keuntungan yang diperoleh dari usaha tersebut dibagi dua yaitu 50%-50% berdasarkan modal yang disediakan oleh masing-masing pihak.¹²

Untuk itu, berdasarkan fenomena diatas maka penulis merasa tertarik untuk meneliti permasalahan ini dalam suatu penelitian yang berjudul “ **Aplikasi Bagi Hasil Pada Pekanbaru Futsal Menurut Perspektif Ekonomi Islam**”

B. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini yang menjadi pokok permasalahan adalah yang berkenaan dengan konsep bagi hasil yang diterapkan oleh kedua belah pihak, aplikasi bagi hasilnya dan tinjauan Ekonomi Islam terhadap aplikasi bagi hasil Pekanbaru Futsal.

¹² Amrin Sotian (pemilik), *Wawancara*, Lapangan Futsal, 10 Mei, 2011

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah yang penulis kemukakan adalah :

1. Bagaimana konsep Bagi Hasil Yang Diterapkan Oleh Pekanbaru Futsal
2. Bagaimana Aplikasi Bagi Hasil Pada Pekanbaru Futsal ?
3. Bagaimana Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Aplikasi Bagi Hasil Pada Pekanbaru Futsal?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk Mengetahui konsep Bagi Hasil Yang Diterapkan Oleh Pekanbaru Futsal
 - b. Untuk Mengetahui Aplikasi Bagi Hasil Pada Pekanbaru Futsal.
 - c. Untuk Mengetahui Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Aplikasi Bagi Hasil Pada Pekanbaru Futsal.
2. Manfaat Penelitian
 - a. Menambah Khasanah Pengetahuan Dibidang Ekonomi Islam Khususnya Sistem Bagi Hasil
 - b. Supaya Dapat Menjadi Rujukan/Referensi Untuk Penelitian Serupa Dalam Lingkup Yang Lebih Luas
 - c. Sebagai Karya Tulis Dalam Memenuhi Syarat Memperoleh Untuk Memperoleh Pada Program Srata Satu (S1) atau Sarjana Ekonomi

Syari'ah Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri
Sultan Syarif Kasim Riau.

E. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Pekanbaru Futsal yang beralamatkan di Jl. Kaharuddin Nasution, Marpoyan Damai, Pekanbaru. Penulis memilih Pekanbaru Futsal sebagai lokasi penelitian karena mudah memperoleh data serta menghemat waktu dan tenaga.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah pemilik Pekanbaru Futsal yaitu pemilik pertama yang hanya memberikan modal dan pemilik kedua sekaligus sebagai pengelola, sedangkan objeknya adalah konsep bagi hasil yang diterapkan oleh Pekanbaru Futsal dan aplikasi bagi hasil Pada Pekanbaru Futsal menurut perspektif Ekonomi Islam.

3. Populasi dan Sampel

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah pemilik Pekanbaru Futsal yang berjumlah 2 orang namun hanya dikelola oleh satu orang saja yaitu pemilik kedua, sedangkan pemilik yang pertama hanya sebagai pemilik modal saja sedangkan dalam pengelolaannya dia tidak ikut serta. Mengingat populasinya yang sangat terbatas maka penulis menjadikan kedua pemilik tersebut sebagai sampelnya, jadi metode yang penulis jadikan adalah *metode total sampling* yaitu dengan mengambil semua populasinya sebagai sampel.

4. Sumber Data

a. Data Primer

Berupa data yang diperoleh secara langsung dari Pemilik Pekanbaru Futsal.

b. Data Skunder

Data yang diperoleh dari buku-buku penunjang yang berkaitan dengan masalah ini.

5. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Yaitu pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung kelokasi Pekanbaru Futsal yang dijadikan sebagai objek penelitian tentang konsep dan aplikasi bagi hasilnya.

b. Wawancara

Yaitu tehnik pengumpulan data melalui wawancara langsung dengan pemilik sekaligus dengan pengelola usaha Pekanbaru Futsal.

6. Analisa Data

Metode analisa data yang digunakan yang bersifat deskriptif. Maka analisa yang penulis lakukan adalah data deskriptif kualitatif, yaitu setelah data terkumpul dan dilakukan penganalisaan lalu digambarkan dalam bentuk uraian sehingga diperoleh gambaran umum tentang masalah yang diteliti.

7. Metode Penulisan

Setelah semua data yang diperlukan berhasil dikumpulkan, selanjutnya penulis menganalisa data tersebut dengan menggunakan metode sebagai berikut :

a. Analisa Deduktif

Penulis menggunakan data atau fenomena yang bersifat umum kemudian dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat khusus

b. Analisa Induktif

Penulis melakukan analisis data atau fenomena yang bersifat khusus kemudian dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat umum.

c. Deskriptif

Mengungkap uraian atas fakta dan yang sebenarnya yang didapati dari nara sumber atau tempat penelitian tersebut.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan ini, maka penulis membaginya dalam lima bab, dimana setiap bab terdiri dari beberapa sub bab sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis menguraikan Latar Belakang Masalah, Rumusan masalah, Tujuan dan Manfaat penelitian, serta Sistematika Penulisan.

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Pada bab ini penulis menguraikan sejarah berdirinya Pekanbaru Futsal, geografis Pekanbaru Futsal serta struktur organisasi Pekanbaru Futsal.

BAB III BAGI HASIL

Dalam bab ini penulis menguraikan, Pengertian Bagi Hasil, Dasar Hukum Bagi Hasil, Rukun Akad Bagi Hasil, Faktor Yang Mempengaruhi Bagi Hasil, Prinsip Bagi Hasil dan Macam-macam Bagi Hasil,

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini penulis menjelaskan mengenai konsep bagi hasil, aplikasi bagi hasil Pada Pekanbaru Futsal dan pandangan Ekonomi Islam terhadap aplikasi bagi hasil Pada Pekanbaru Futsal.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini penulis menyimpulkan pembahasan serta memberikan saran-saran dengan berpijak pada hasil penelitian.

BAB II

GAMBARAN UMUM PEKANBARU FUTSAL

A. Sejarah Singkat Berdirinya Pekanbaru futsal

Pekanbaru Futsal adalah salah satu lapangan atau sarana olah raga yang disediakan untuk melampiaskan hobi masyarakat terhadap bola kaki khususnya kepada masyarakat yang gemar bermain bola tetapi tidak bias bermain pada siang hari karena kesibukan. Dengan keterbatasan waktu yang dimiliki oleh setiap orang karena disibukkan oleh kesibukan masing-masing sehingga tidak sempat bagi mereka untuk melakukan olah raga pada siang hari untuk menghilangkan ketegangan atau stress dalam melakukan pekerjaan, salah satu sarana olah raga yang bisa dilakukan baik itu malam ataupun siang hari yaitu lapangan futsal seperti Pekanbaru Futsal.

Beberapa tahun belakangan ini kelihatannya olahraga lapangan futsal menjadi primadona masyarakat sebagai olahraga diwaktu senggang untuk melepaskan ketegangan atau stress, tua, muda menyukai olahraga ini. Selama masih banyak orang menyukai olahraga sepakbola selama itu pula futsal akan menjadi pilihan untuk menyalurkan kesenangan terhadap sepakbola. Usaha lapangan futsal ini sangat menjanjikan untuk investasi masa depan demi mewujudkan dan meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan rumah tangga untuk dimasa akan datang.

Pekanbaru Futsal merupakan salah satu lapangan futsal yang bergerak dalam bidang olahraga yang kegiatan usahanya menyediakan tempat olahraga bagi pecinta ataupun orang yang hobi bermain bola, namun berbeda halnya

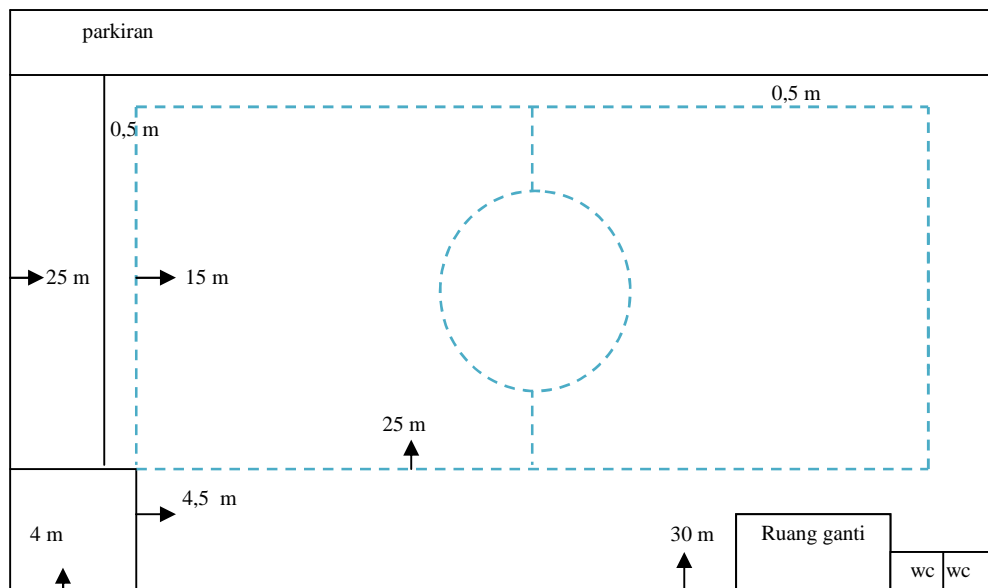
dengan main bola biasa, main bola biasa satu timnya berjumlah 11 orang sedangkan bola futsal hanya beranggotakan satu tim sebanyak 5 orang dan peraturan yang dipakai didalam permainan pun sangat berbeda.

Pekanbaru Futsal didirikan pada tahun 2008 dan diresmikan pada tanggal 19 April 2009. Berawal dari berdirinya Pekanbaru Futsal Karena kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kesehatan, karena akal yang sehat terdapat dalam tubuh yang sehat, cara yang mudah untuk menjaga kesehatan adalah dengan berolah raga. Salah satu contoh olah raga yang mudah dilakukan dan bisa dilakukan oleh semua kalangan, tua, muda bahkan dari kalangan kaum wanita juga bisa melakukan olah raga ini yaitu olah raga futsal. Dengan demikian, dengan banyaknya peminat olah raga ini maka peluang untuk memperoleh keuntungan dari usaha lapangan futsal tersebut sangat besar.

B. Luas lokasi dan ukuran lapangan

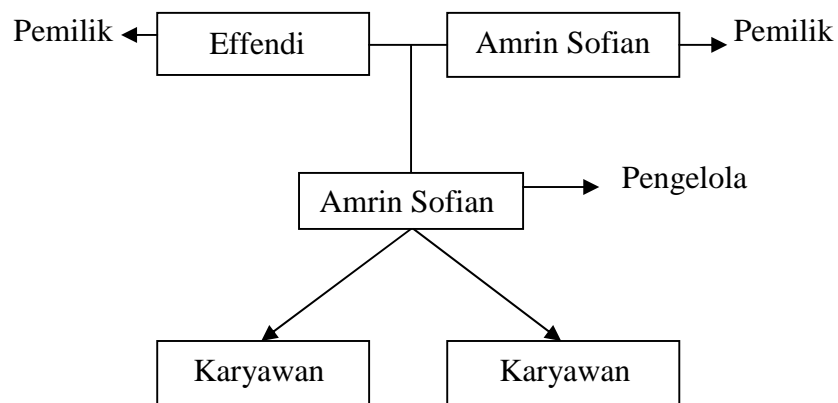
Pekanbaru Futsal terletak di jalan Kaharuddin Nasution kelurahan maharatu kecamatan marpoyan damai. Luas lokasi pekanbaru futsal adalah 750 m² dengan ukuran tanah 30 m x 25 m. sedangkan ukuran lapangan Pekanbaru Futsal dengan panjang lapangan 25 m dan lebar 15 m atau 435 m².

Adapun bentuk gambaran Pekanbaru Futsal adalah sebagai berikut:



C. Struktur Organisasi

Adapun struktur organisasi Pekanbaru Futsal adalah sebagai berikut :



Berdasarkan struktur organisasi di atas, bahwa pekanbaru futsal dimiliki oleh dua orang yaitu bapak Effendi dengan bapak Amrin Sofian. Akan tetapi pekanbaru futsal hanya dikelola oleh bapak Amrin Sofian sedangkan bapak Effendi hanya sebagai pemodal saja.

BAB III

BAGI HASIL

A. Bagi Hasil dalam Ekonomi islam

Istilah bagi hasil semakin mencuat dalam peristilahan bisnis setelah terlahir bank syari'ah pertama di Indonesia, PT Bank Muamalat Indonesia pada 15 Februari tahun 1992. Istilah bagi hasil disini sangat terkait dengan perbankan yang diterapkan oleh bank Islam pertama itu. Istilah ini dimaksudkan sebagai istilah lawan dari sistem bunga dimana hasil yang diterapkan bersifat tetap bukan berdasarkan hasil yang belum tahu jumlahnya, seperti dalam pola bagi hasil. Istilah ini bahkan sudah dipakai dalam UU, PP dan aturan perbankan yang diatur oleh Bank Indonesia sehingga sempat melekat sebagai sistem perbankan syari'ah. istilah ini kemudian menjadi populer sebagai istilah yang dianggap menggambarkan kesesuaian sistem ini dengan sistem Ekonomi Islam termasuk sistem yang dipakai dalam menjalankan suatu perubahan, seperti misalnya yang diklaim oleh Ramli Araby Pimpinan PT Qurnia Subur Alam Raya.¹

Dalam dunia perbankan, istilah bagi hasil yang digunakan untuk menggambarkan operasional bank-bank Islam memang tidak seluruhnya salah dan tidak juga semuanya benar. Bank Islam memiliki berbagai ragam produk yang tidak hanya menggunakan pola bagi hasil tetapi mereka juga memiliki produk yang bukan berdasarkan bagi hasil, seperti misalnya murabahah, bai bhitaman ajil dengan sistem jual beli, ada al-qardul hasan yang merupakan pembiayaan sosial, ada ijarah, ada salam, istisna', jual beli valas, jasa pengiriman, gadai,

¹ Sofyan S. Hrahap, *Ekonomi Bisnis Dan Manajemen Islami*, (Yogyakarta: BPFE, 2004), h. 95

menyimpanan dan sebagainya. Sistem bagi hasil biasanya hanya tepat untuk produk mudharabah, musyarakah dan pola bagi hasil lainnya.

Dalam konteks bisnis diluar perbankan Islam istilah bagi hasil juga dapat digunakan. Namun perlu diperhatikan juga bahwa istilah bagi hasil atau “ *revenue sharing*” ini bisa saja berbeda artinya dengan pembagian laba rugi atau *profit and loss sharing*. Walaupun sebenarnya bisa juga ada anggapan bahwa dalam istilah bagi hasil sudah termasuk pengertian bagi laba rugi. Kalau istilah bagi hasil berarti yang dibagi antara pemodal dan pengusaha adalah berdasarkan hasil sedangkan dalam bagi laba rugi yang dibagi bukan hanya laba tetapi juga rugi. Pengertian hasil dalam terminologi akuntansi biasanya hanya penerimaan kotor belum dikurangi biaya-biaya untuk mendapatkannya sedangkan laba adalah merupakan hasil pengurangan biaya dari penghasilan. Dalam rumus akuntansi menghitung laba rugi adalah sebagai berikut:

Hasil Rp 100.000

Biaya Rp 60.000

Laba Rp 40.000

Pembagian antara pemodal dan pengusaha mislnya bisa dilakukan dengan nisbah (rasio) 7:3 dan nisbah ini bisa didasarkan pada tatacara bagi hasil atau bagi laba rugi. Jika dimisalkan nisbahnya sama maka pembagian antara pemodal dan pengusaha adalah:

No	Sistem	Pemodal 30	Pengusaha 70
1	Bagi Hasil Rp 100.000	Rp 30.000	Rp 70.000
2	Bagi Laba Rugi Rp 40.000	Rp 12.000	Rp 28.000

Ini menunjukkan bahwa kedua sistem pembagian ini berbeda. Oleh karenanya biasanya pembagian rasio (nisbah) untuk bagi hasil berbeda dengan laba rugi. Seandainya pemodal hanya mendapat Rp 12.000 maka nisbahnya hanya 12% dari hasil bukan 30% selebihnya adalah bagian pengusaha dan dalam hal ini pengusaha juga menanggung biaya lainnya. Biasanya dalam prinsip bagi hasil (berdasarkan hasil saja) maka setiap ada hasil maka sipemodal mendapatkan bagian sebesar yang disepakati dan jika seandainya pengusaha mengalami kerugian maka sipengusaha saja yang menanggungnya. Ini tentu tidak sejalan dengan sistem yang dimaksudkan dalam sistem bagi laba rugi atau *profit and loss sharing* yang dianggap lebih sesuai dengan syari'ah karena lebih adil karena pembagian didasarkan pada hasil dikurangi biaya untuk mendapatkannya.²

Kalau kita berkaca pada kebiasaan bisnis pada zaman Rasulullah serta melalui berbagai Hadist yang ada maka tampak jelas yang dianjurkan adalah sistem bagi laba dan rugi. Namun umumnya karena pola ekonomi pada saat itu belum secanggih sekarang maka dengan menyebut bagi hasil sudah bermakna termasuk jika terjadi kerugian. Misalnya pola bisnis perdagangan bersama Khadijah yang dibagi lebih condong kepada laba bukan hasil kotor. Karena hasil yang akan dibagi sudah dikurangi biaya-biaya langsung yang berkaitan dengan kegiatan itu misalnya harga pokok barang, biaya penjualan hanya saja biaya gaji si agen (pengusaha) belum masuk karena inilah yang dianggap *share*-nya. Dengan demikian pemodal memberikan *share* modal/barang dagangan, pengusaha

² *Ibid*

memberikan *share* keahlian dan tenaga. Maka membagi hasil berdasarkan *share* masing-masing dengan *nisbah* yang sama-sama disepakati. Gambaran keadilan ada didalam.

B. Pengertiann Bagi Hasil (Qiradh)

Qiradh secara bahasa berasal dari kata qardh yang artinya potongan sebab yang mempunyai harta memotong memotong hartanya untuk sipekerja agar dia bias bertindak dengan harta itu dan sepotong keuntungan. Menurut syar'i yaitu akad yang mengharuskan seseorang yang memiliki harta memberikan hartanya kepada seseorang pekerja untuk dia berusaha sedangkan keuntungan dibagi diantara keduanya.³

bagi hasil itu adalah keuntungan usaha yang dibagi sesuai dengan apa yang telah disepakati sesuai dengan apa yang telah dituangkan dalam kontrak, sedangkan apa bila rugi ditanggung oleh pemilik modal selama kerugian itu bukan dari kelalaian dari pengelola. Seandainya kerugian itu diakibatkan karena kecurangan atau kelalaian dari pengelola, sipengelola harus bertanggung jawab atas kerugian tersebut.

Ciri utama bagi hasil adalah bahwa keuntungan dan kerugian ditanggung bersama baik bagi pemilik maupun bagi pengelola atau pengusaha. Beberapa prinsip dasar bagi hasil yang dikemukakan oleh Usmani (1999) adalah sebagai berikut :⁴

³ Abdul Aziz Muhammad Azam, *Fiqh Muamalat*, (Jakarta: Sinar Grafika Ofset, 2010), Cet. ke- 1, h. 246

⁴ Ascarya, *Akad Dan Produk Bank Syari'ah*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 49d

- a. Bagi hasil tidak berarti meminjamkan uang, tetapi merupakan partisipasi dalam usaha.
- b. Investor atau pemilik dana harus ikut menanggung resiko kerugian usaha sebatas proporsi pembiayaan
- c. Para mitra usaha bebas menentukan, dengan persetujuan bersama, rasio keuntungan dari masing-masing pihak.
- d. Kerugian yang ditanggung oleh masing-masing pihak harus sama dengan proporsi investasi mereka.

C. Dasar Hukum Bagi Hasil (qiradh)

Dasar hukum kebolehan bagi hasil adalah ijma' dan qiyas terhadap bagi hasil musaqah (bagi hasil ladang) dengan kesamaan bahwa setiap pekerjaan yang menghasilkan sesuatu ada bayarannya walaupun tidak diketahui berapa besarnya, dan karena musaqah dan qiradh keduanya diperbolehkan karena keperluan dimana orang yang mempunyai pohon kurma terkadang tidak bias mengurus tanamannya dan tidak ada waktu dan orang yang bisa bekerja dengan baik terkadang dia tidak mempunyai modal.

Adapun hukum akad qiradh adalah boleh antara kedua belah pihak yang berakad keduanya memiliki hak untuk membatalkan akad kapan saja dia mau, dan jika pembatalan datang dari pihak pekerja maka dia harus melunaskan semua hutangnya dan mengembalikan modalnya setelah ia menjadi dirham dan dinar.

D. Rukun Akad Bagi Hasil (qiradh)

Rukun qiradh adalah shighat (ucapan), dua belah pihak yang berakad, pekerjaan, keuntungan. Ketika kalangan ahli fiqh meletakkan pekerjaan dan keuntungan sebagai bagian dari rukun akad qiradh padahal menurut kebiasaan keduanya belum ada kecuali setelah akad qiradh ini, maka keduanya harus disebutkan agar bisa terlihat hakikat qiradh yang sebenarnya. Jika tidak, maka ada orang yang melakukan akad qiradh namun tidak ada kerja dari pihak pekerja atau dia bekerja namun tidak ada keuntungan.⁵

- a. Shighat
- b. Dua pihak yang berakad
- c. Harta
- d. Pekerjaan
- e. Keuntungan

E. Faktor Yang Mempengaruhi Bagi Hasil

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi bagi hasil yaitu faktor langsung dan faktor tidak langsung.⁶

a. Faktor Langsung

- 1 Investment Rate, merupakan persentase aktual dana yang diinvestasikan dari total dana. Jika bank menentukan investment rate 70%, hal ini berarti sebesar 25 % dari total dana yang dialokasikan untuk memenuhi likuiditas.

⁵ *ibid*

⁶ Ascarya, Lot. cit. h. 50

- 2 Jumlah dana yang tersedia, untuk diinvestasikan merupakan jumlah dana dari berbagai sumber dana yang tersedia untuk diinvestasikan.
- 3 Nisbah bagi hasil, nisbah bagi hasil merupakan salah satu ciri mudharabah yang harus ditentukan dan disetujui pada awal perjanjian dan nisbah antara bank satu dengan yang lainnya dapat berbeda juga antara waktu ke waktu.

b. Faktor Tidak Langsung

1 Penentuan butir-butir pendapatan biaya mudharabah

(1) Bank dan nasabah melakukan *share* dalam mendapatkan dan biaya (*profit dan sharing*) pendapatan yang dibagihasilkan merupakan pendapatan yang diterima setelah dikurangi biaya-biaya.

(2) Jika semua biaya ditanggung bank, hal ini disebut *revenue sharing*.

2 Kebijakan akunting⁷

Bagi hasil secara tidak langsung dipengaruhi oleh perjalanan aktifitas yang diterapkan, terutama dengan pengakuan-pengakuan dan biaya.

berdasarkan penentuan porsi bagi hasil antara kedua belah pihak ditentukan sesuai dengan kesepakatan bersama, dan dengan adanya kerelaan dimasing-masing pihak tanpa adanya unsur paksaan. Sistem bagi hasil ketika milik modal bekerja sama dengan pengusaha. Apabila kegiatan usaha menghasilkan, keuntungan dibagi dua dan apabila kegiatan usaha mengalami kerugian, maka kerugian juga ditanggung berdua. Sistem bagi hasil menjamin

⁷ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syari'ah Dari Teori Ke Praktek*, (Jakarta : Gema Insani, 2002) cet, ke -2, h. 139

adanya keadilan dan tidak ada pihak yang dizalimi. Sistem bagi hasil dapat berbentuk mudharabah dan musyarakah.

F. Bentuk Bagi Hasil

Konsep bagi hasil yang digambarkan dalam buku fiqh pada umumnya diasumsikan bahwa para pihak yang bekerja sama bermaksud untuk memulai atau mendirikan suatu usaha patungan (joint venture) ketika semua mitra usaha turut berpartisipasi sejak awal beroperasi tetap menjadi mitra usaha sampai usaha berakhir pada semua asset dilikuidasi. Jarang sekali ditemukan konsep usaha yang terus berjalan (running business) ketika mitra usaha bisa datang dan pergi setiap saat tanpa mempengaruhi jalannya usaha. Hal ini disebabkan buku-buku fiqh islam ditulis pada waktu usaha tidak serumit dan sebesar usaha zaman sekarang, sehingga konsep running business tidak mendapatkan perhatian.

Namun demikian, itu tidak berarti bahwa konsep bagi hasil tidak dapat diterapkan untuk pembiayaan suatu usaha yang sedang berjalan. Konsep bagi hasil berlandaskan pada beberapa prinsip dasar. Selama prinsip-prinsip dasar ini dipenuhi, detail dari aplikasinya akan bervariasi dari waktu ke waktu.

Untuk mempermudah pemahaman mengenai yang ingin dicapai dalam penelitian ini perlu penulis menjelaskan bahwa bentuk bagi hasil adalah sebagai berikut :

a. Mudharabah

Mudharabah berasal dari kata dharb, yang berarti memukul atau berjalan. Pengertian memukul atau berjalan ini lebih tepatnya adalah proses seseorang

memukul kakinya dalam melakukan atau menjalankan usaha.⁸ mudharabah adalah salah satu jenis transaksi musyarakah dimana pihak yang bersyirkah adalah pemilik dana (shahibul mal) dan pemilik tenaga (mudharib).⁹ Mudharabah atau penanaman modal adalah penyerahan modal uang kepada orang yang berniaga sehingga ia mendapatkan persentase keuntungan (al-mushlih dan ash shawi, 2004).¹⁰

Dari beberapa pengertian diatas dapat diambil satu pengertian umum bahwa mudharabah adalah suatu ikatan kerja sama antara dua orang atau lebih yang membuat kesepakatan bahwa satu pihak yang menyandang dana dan pihak lain yang mengelola. Sedangkan kerugian akan ditanggung penuh oleh penyandang dana selama kerugian itu tidak diakibatkan oleh kelalaian pengelola.

Sebagai bentuk kontrak, mudharabah merupakan akad bagi hasil ketika pemilik dana menyediakan modal kepada pengusaha sebagai pengelola, untuk melakukan aktifitas yng produktif dengan syarat bahwa keuntungan yang dihasilkan dibagi diantara mereka menurut kesepakatan yang ditentukan sebelumnya dalam akad.

Diluar porsi bagi hasil yang diterima pengelola, pengelola tidak diperkenankan meminta gaji atau kompensasi lainnya untuk hasil kerjanya. Semua mazhab sepakat dalam hal ini, namun demikian imam ahmad membolehkan pengelola untuk mendapatkan uang harian (seperti uang makan, uang jalan) apabila dalam perjalanan bisnis keluar kota.

⁸ *Ibid*

⁹ Sutarto Zulkifli, *Panduan Praktis Transaksi Perbankan Syari'ah*, (Jakarta, Zaikul Hakim, 2004) h. 54

¹⁰ Ascarya, Op.cit h. 60

Rukun dari akad mudharabah adalah sebagai berikut

- 1 pelaku akad, yaitu shahibul mal
- 2 objek akad, yaitu modal
- 3 sighat, yaitu ijab dan qabul

b. Musyarakah

- 1 pengertian

Menurut Sayyid Sabiq, yang dimaksud dengan syirkah adalah :

“Akad antara dua orang berserikat pada pokok harta (modal) dan keuntungan)¹¹

Menurut Muhammad al-Syarbini al-Khatibi, yang dimaksud dengan syirkah adalah:

“Ketetapan hak pada sesuatu untuk dua orang atau lebih dengan cara yang masyhur”¹²

Berdasarkan pendapat ulama diatas, dapat disimpulkan bahwa syirkah adalah akad kerjasama antara dua pihak atau lebih untuk satu usaha tertentu dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi modal dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan resiko ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan.¹³ Musyarakah adalah kerjasama atau percampuran antara dua pihak atau lebih untuk melakukan suatu usaha tertentu yang halal dan

¹¹ Hendi Suhendi, M.Si, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persad, 2007), cet. I, h. 125

¹² *Ibid*

¹³ Muhammad Syafi'i Antonio, *Op.cit* h. 90

produktif dengan kesepakatan bahwa keuntungan akan dibagi sesuai nisbah yang disepakati dan resiko akan ditanggung sesuai dengan porsi kerjasama.¹⁴

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam sistem musyarakah terjadi kerjasama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu. Para pihak yang bekerjasama memberikan kontribusi modal. Keuntungan ataupun resiko usaha tersebut akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan. Dalam sistem ini, terkandung yang disebut di bank konvensional sebagai sarana pembiayaan. Secara konkrit, inti dari pola ini adalah, Bank Syari'ah dan anda secara bersama-sama memberikan kontribusi modal yang kemudian digunakan untuk menjalankan usaha.

2 Rukun Dan Syarat Syirkah

Rukun syirkah diperselisihkan oleh para ulama, menurut ulama Hanafiah bahwa rukun syirkah ada dua yaitu ijab dan qabul sebab ijab dan qabul yang menentukan adanya syirkah. Adapun yang lain seperti dua orang atau pihak yang berakad dan harta berada diluar pembahasan akad.

Syarat-syarat syirkah menurut Hanafiah dibagi menjadi 4 bagian diantaranya:¹⁵

- (1) Sesuatu yang bertalian dengan semua jenis syirkah baik dengan harta maupun dengan yang lainnya. Dalam hal ini terdapat 2 syarat yaitu: a). yang berkenaan dengan benda yang diakadkan adalah harus dapat diterima sebagai perwakilan, b) yang berkenaan dengan keuntungan, yaitu

¹⁴ Sunarto Zulkifli, Op.cit h. 51

¹⁵ Hendi Suhendi, Op cit, h. 127

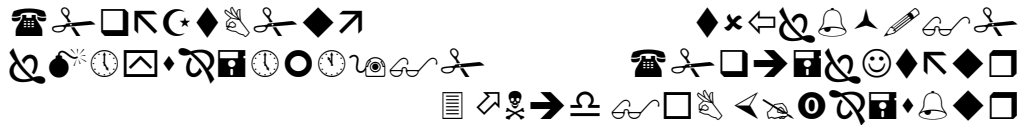
pembagian keuntungan, yaitu pembagian keuntungan harus jelas dan dapat diketahui dua pihak, misalnya setengah, sepertiga dan yang lainnya.

- (2) Sesuatu yang bertalian dengan syirkah mal, dalam hal ini terdapat dua perkara yang harus dipenuhi yaitu a) bahwa modal yang dijadikan objek akad syirkah adalah dari alat pembayaran (nuqud) seperti Riyal Dan Rupiah, b) yang dijadikan modal ada ketika akad syirkah dilakukan, baik jumlahnya sama maupun berbeda.
- (3) Sesuatu yang bertalian dengan syirkah mufawadhah, bahwa dalam mufawadhah disyaratkan a) modal dalam syirkah mufawadhah harus sama, b) bagi yang bersyirkah ahli untuk kafalah, c) bagi yang dijadikan objek akad disyaratkan syirkah umum, yakni pada semua macam jual beli atau perdagangan.
- (4) Adapun syarat yang bertalian dengan syirkah inan sama dengan syarat-syarat syirkah mufawadhah.

3 Dasar Hukum Syirkah

Secara umum kegiatan syirkah lebih mencerminkan anjuran untuk melaksanakan usaha dalam bentuk kerjasama, selama salah satu pihak tidak berkhianat pada yang lainnya. Dalam Islam syirkah dibolehkan selama tidak ada yang dizholimi. Hal itu terlihat dalam Al-Qur'an surat Shad: 24 yang berbunyi:





Artinya:

Daud berkata, “sesungguhnya, dia telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya. Memang banyak diantara orang-orang yang bersekutu (berserikat) itu berbuat zalim kepada yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, dan hanya sedikitlah orang yang seperti itu”

Dan dalam Hadistnya Rasulullah SAW juga telah bersabda yang

berbunyi :¹⁶

عن ابي هريرة رفعه الي النبي ص.م قال ان الله عزوجل يقول . انا ثالث الشركين ما لم

يخن احدهما صاحبه فاذا خانه خرجت من بينهما (رواه ابوداود والحاكم وصححه

(

Arinya:

Dari Abu Huroirah yang dirafa’kan kepada Nabi SAW, bahwasanya Nabi telah bersabda, sesungguhnya Allah telah berfirman “Aku adalah yang ketiga pada dua orang yang berserikat selama salah satu dari keduanya tidak berkhianat pada temannya, apabila salah satu mengkhianati temannya maka aku akan keluar dari persekutuan tersebut.

Dan dalam Hadist yang lain Rasul juga bersabda yang berbunyi:

يدالله علي الشريكين ما لم ي ()

Artinya:

Tangan Allah senantiasa berada pada dua orang yang bersekutu selama keduanya tidak berkhianat.(Hadist Riwayat Bukhari dan Muslim)

Dalam hadist riwayat Abdullah Bin Mas’ud juga dikatakan

¹⁶ Abu Daud, Sulaiman bin Al-Asyat As-Sajstani, Sunan Abu Daud, Juz 3, Dark Al-Fikri Beirut, h. 256

وعن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه قال : اشتركت انا و عما وسعد فيها نصيب يوم
سعد باسيرين ولم اجئ انا و عما

Artinya :

Dari Abdullah bin Mas'udin Ia berkata saya bersekutu dengan Amar dan Sa'ad dalam hasil yang kami peroleh dalam perang badar. Kemudian saat datang dengan membawa dua orang tawanan, sedangkan saya dan Amar datang dengan tidak membawa apa-apa. (HR. An-Nasa'i)¹⁷

Dari beberapa hadist diatas sudah jelas bahwa syirkah merupakan akad yang diperbolehkan oleh syara'. Disamping dasar al-qur'an dan Assunnah, para ulama juga sepakat tentang dibolehkannya syirkah secara global. Hanya saja mereka berbeda pendapat tentang beberapa jenis syirkah.

4 Macam-macam Musyarakah

Secara garis besar syirkah ada dua jenis yaitu : Musyarakah pemilikan dan Musyarakah akad (kontrak). Musyarakah pemilikan tercipta karena warisan, wasiat, atau kondisi lainnya yang mengakibatkan pemilikan aset oleh dua orang atau lebih. Dalam musyarakah ini, kepemilikan dua orang atau lebih berbagi dalam sebuah aset nyata dan berbagi pula dalam keuntungan yang dihasilkan oleh aset tersebut. Sedangkan musyarakah akad adalah musyarakah yang tercipta dengan cara kesepakatan dimana dua orang atau lebih setuju bahwa tiap orang dari mereka memberikan modal.¹⁸

- (1) Musyarakah Amlak/pemilikan, ialah pemilikan suatu jenis barang oleh lebih satu orang. Syirkah ini terjadi pada harta warisan, atau hibah kepada lebih dari satu orang. Harta ini jadi milik bersama karena diusahakan bersama.

¹⁷ Muhammad Bin Ismail Al-Kahlani, Subul As-Salam, Juz 3, Maktabah Wa Mathb'ah Mushtafa Al-Babiy Al-Halabi, Mesir, Cet IV, 1960, h. 64

¹⁸ Prof.Dr. H. Buchari Alma, *Dasar-dasar Etika Bisnis Islam*, (Bandung: CV.Alfa Beta,2003), cet. III, h. 251

Syirkah Al-Milk mengandung arti kepemilikan bersama (co-ownership) yang keberadaannya muncul apabila dua orang atau lebih memperoleh kepemilikan bersama (joint ownership) atau suatu kekayaan (aset). Misalnya, dua orang atau lebih menerima warisan/hibah/wasiat sebidang tanah atau harta kekayaan atau perusahaan baik yang dapat dibagi atau tidak dapat dibagi-bagi.

- (2) Musyarakah Uqud/akad, ialah syirkah yang harta untuk disekutukan ini, tidak berasal dari harta pusaka, wasiat. Dan syirkah 'uqud ini terdiri 5 macam diantaranya: syirkah inan, syirkah abdan, syirkah mudharabah, syirkah wujuh, syirkah mufawadhah. Para ulama berbeda pendapat tentang mudharabah, apakah ia termasuk jenis al-musyarakah atau bukan. Beberapa ulama menganggap al-mudharabah termasuk kategori al-musyarakah karena memenuhi rukun dan syarat sebuah akad (kontrak) musyarakah. Adapun ulama lain menganggap al-mudharabah tidak termasuk sebagai al-musyarakah¹⁹

a. Syirkah Inan

Syirkah inan adalah perkongsian antara dua orang dalam harta milik dalam berdagang secara bersama-sama, dan membagi laba atau kerugian secara bersama-sama. Perkongsian ini banyak dilakukan oleh manusia karena di dalamnya tidak disyaratkan adanya kesamaan dalam modal dan

¹⁹ Syafi'i Antonio, *Bank Syari'ah Dari Teori ke Praktek*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), cet. I, h. 92

pengolahan.²⁰ Dan usaha tersebut boleh dikelola oleh keduanya Atau boleh juga seorang saja diantara mereka mengelola harta tersebut.²¹

Bentuk pertama, sama dengan nama Firma seperti yang diuraikan diatas yaitu modal bersama dan dikelola bersama. Sedangkan bentuk yang kedua sama dengan CV (Commanditair Vennootschaap), disebut anggota pasif dan anggota aktif. Anggota pasif tidak ikut berusaha mengelola tetapi ia hanya menyerahkan modalnya yang berupa uang, sedangkan anggota aktif ialah yang aktif mengelola dan memimpin usaha tersebut

2) Syirkah Abdan

Syirkah abdan, yaitu kerja sama antara dua orang atau lebih untuk melakukan suatu usaha atau pekerjaan. Kemudian hasilnya dibagi antara sesama mereka berdasarkan perjanjian seperti pemborong bangunan, instalasi listrik dan lain sebagainya.²²

3) Syirkah Mudharabah

Syirkah Mudharabah adalah syirkah dua pihak atau lebih dengan ketentuan, satu pihak menjalankan kerja (amal) sedangkan pihak lain mengeluarkan modal (mal). Istilah mudharabah dipakai oleh ulama Iraq, sedangkan ulama Hijaz menyebutnya qiradh. (Al-Jaziri, 1996: 42; Az-Zuhaili, 1984: 836). Sebagai contoh: Khairi sebagai pemodal memberikan

²⁰ Rachmat syafe' Op. Cit, h. 189

²¹ Prof. Dr. H.Buchari Alma Op.cit, h. 251

²² M.Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), cet. II, H. 164

modalnya sebanyak RM 100 ribu kepada Abu Abas yang bertindak sebagai pengelola modal dalam pasaraya ikan.

Ada 2 bentuk lain sebagai variasi syirkah mudharabah. Pertama, 2 pihak (misalnya A dan B) sama-sama memberikan mengeluarkan modal sementara pihak ketiga (katakanlah C) memberikan menjalankan kerja saja. Kedua, pihak pertama (misalnya A) memberikan kontribusi modal dan kerja sekaligus, sedangkan pihak kedua (misalnya B) hanya memberikan kontribusi modal tanpa kontribusi kerja. Kedua-dua bentuk syirkah ini masih tergolong dalam syirkah mudharabah (An-Nabhani, 1990:152). Dalam syirkah mudharabah, hak melakukan *tasharruf* hanyalah menjadi hak pengelola. Pemodal tidak berhak turut campur dalam *tasharruf*. Namun demikian, pengelola terikat dengan syarat-syarat yang ditetapkan oleh pemodal. Jika ada keuntungan, maka keuntungan tersebut dibagi sesuai kesepakatan di antara pemodal dan pengelola, sedangkan kerugian ditanggung hanya oleh pemodal. Sebab, dalam mudharabah berlaku wakalah (perwakilan), sementara seorang wakil tidak menanggung kerusakan harta atau kerugian dana yang diwakilkan kepadanya (An-Nabhani, 1990: 152). Namun demikian, pengelola turut menanggung kerugian jika kerugian itu terjadi kerana melanggar syarat-syarat yang ditetapkan oleh pemodal.²³

4) Syirkah Wujud

²³ H.Buchari Alma Op.cit, h. 253

Syirkah wujud adalah kontrak antara dua orang atau lebih yang memiliki reputasi dan prestise baik serta ahli dalam bisnis. Mereka membeli barang secara kredit dari suatu perusahaan dan menjual barang tersebut secara tunai. Mereka berbagi dalam keuntungan dan kerugian berdasarkan jaminan kepada penyuplai yang disediakan oleh setiap mitra. Jenis musyarakah ini tidak memerlukan modal karena pembelian secara kredit berdasar pada jaminan tersebut.²⁴

5) Syirkah Mufawadhah

Artinya masing-masing dari dua orang yang menyerahkan kepercayaan kepada orang lain, melakukan pembelian, penjualan, berpergian membawa harta, menggadaikan, dan melakukan apa saja yang menurutnya baik dilaksanakan disepanjang menyangkut bisnisnya. Menurut Malik, sifat syirkah ini ialah tiap-tiap partner membenarkan tindakan timnya bila waktu teman itu hadir, atau tidak, pada waktu terjadi transaksi. Sehingga dengan demikian kebijaksanaan ada ditangan masing-masing. Namun dalam syirkah ini harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:²⁵

- Modal harus sama banyak
 1. Mempunyai wewenang untuk bertindak, yang berkaitan dengan hukum. Dengan demikian, anak-anak yang belum dewasa belum bisa menjadi anggota persyarikatan
 2. Satu agama, sesama muslim

²⁴ Syafi'i Antonio Op.cit, h. 92

²⁵ M. Ali Hasan Op.cit, h. 164

3. Masing-masing anggota berhak untuk bertindak atas nama syirkah

(3) Syarat-syarat syirkah 'Uqud\

Ulama hanafiah menetapkan syarat-syarat untuk syirkah 'uqud. yang mana syarat-syarat tersebut berlaku umum untuk semua jenis syirkah 'uqud diantaranya: ²⁶

- 1) Tasarruf yang menjadi objek aqad syirkah harus bisa diwakilkan. Dalam syirkah 'uqud keuntungan yang diperoleh merupakan milik bersama yang harus dibagi sesuai dengan kesepakatan. Kepemilikan bersama dalam keuntungan tersebut menghendaki agar setiap anggota serikat menjadi wakil dari anggota serikat lainnya dalam pengelolaan harta (modal), disamping atas nama sendiri. Atas dasar itu maka setiap anggota serikat memberikan kewenangan kepada anggota serikat lainnya untuk melakukan tasarruf, baik dalam hal penjualan, pembelian maupun penerimaan kontrak kerja. Dengan demikian masing-masing pihak atau peserta menjadi wakil bagi peserta lainnya.

- 2) Pembagian keuntungan harus jelas

Bagian keuntungan untuk masing-masing anggota serikat nisbahnya harus ditentukan dengan jelas, misalnya 20%, 30%, atau 40%. Apabila pembagian keuntungan tidak jelas, maka syirkah menjadi fasid, karena keuntungan merupakan salah satu ma'qud 'Alaih.

²⁶ Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Sinara Grafi Offset, 2010), cet I, h. 353

- 3) Keuntungan harus merupakan bagian yang dimiliki bersama secara keseluruhan. Tidak ditentukan untuk A 100, B 200 misalnya. Apabila keuntungan telah ditentukan, maka akad syirkah menjadi fasid. Hal itu karena syirkah mengharuskan adanya penyertaan dalam keuntungan, sedangkan penentuan kepada orang tertentu akan menghilangkan hakekat perkongsian .

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Konsep Bagi Hasil Pada Pekanbaru Futsal

Berdasarkan observasi peneliti dilapangan, bahwa Pekanbaru Futsal didirikan atas dasar kerja sama antara dua orang pemilik modal yang sama-sama memberikan kontribusi modal dengan jumlah yang sama antara pemilik pertama yang hanya bertindak sebagai pemodal/penanam saham saja dengan pemilik kedua selain menyediakan modal dia juga bertindak sebagai pengelola.¹ Dalam Ekonomi Islam, sistem kerja sama yang diterapkan oleh pemilik Pekanbaru Futsal adalah musyarakah (perkongsian). Dalam fiqh dijelaskan, bahwa musyarakah merupakan kontrak yang melibatkan beberapa parter secara bersamaan, dimana mereka sepakat untuk melakukan kerja sama berdasarkan kontrak musyarokah, dan salah satu dari mereka tidak diperkenankan mengawasi yang lain, mereka sama-sama mengelola usaha yang mereka jalankan tersebut.²

Adapun bentuk syirkah atau kerjasama yang dilakukan oleh kedua belah pihak ini adalah bentuk syirkah mufawadhah. Pekanbaru Futsal mulai didirikan pada pertengahan tahun 2008 dan diresmikan pada tanggal 19 April tahun 2009, sebagaimana sebelumnya penulis sudah menjelaskan bahwa Pekanbaru Futsal menerapkan konsep bagi hasil musyarokah (perkongsian) yang dimiliki oleh dua orang yang sama-sama memberikan jumlah modal dengan porsi yang sama. Adapun jumlah Modal yang diberikan oleh masing-masing pihak yaitu sebanyak

¹ Amrin Sofian, *Wawancara*, lapangan futsal, Senen 02 Januari 2012

² Abdullah saeed, *Bank Islam Dan Bunga*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2004), Cet. ke-2
h. 108

Rp 300 juta, maka total biaya pembuatan lapangan Pekanbaru Futsal adalah sebanyak Rp 600 juta rupiah.³

Adapun rincian biaya yang dikeluarkan untuk pembuatan lapangan Pekanbaru Futsal adalah sebagai berikut:

- a. Tanah dengan ukuran 30 x 25 dengan harga /m adalah 300 ribu rupiah, jadi harga tanah seluruhnya adalah Rp 225.000.000
- b. Biaya pembuatan jaring dengan karpetnya adalah Rp 150.000.000
- c. Sedangkan biaya upah tukang selama pembuatan lapangan Pekanbaru Futsal tersebut beserta bahan-bahan untuk pembuatannya adalah berjumlah Rp 225.000.000.

B. Aplikasi Bagi Hasil Yang Diterapkan

Dalam sistem ini semua biaya-biaya operasional lapangan yang dikeluarkan baik itu yang bersifat tahunan maupun bulanan dan biaya operasional yang dikeluarkan yang bersifat rutin ataupun tidak rutin ditanggung bersama. Maka metode pencatatan dan pengakuan bagi hasil musyarokah pada Pekanbaru Futsal menggunakan metode *profit sharing* yaitu bagi laba yang dihitung dari semua pendapatan selama tahun 2011 dikurangi dengan semua biaya operasional dan beban-beban yang berkaitan langsung dengan pengelolaan usaha tersebut. Sedangkan bagi hasil berdasarkan pendapatan yang diperoleh sebelum dikurangi dengan biaya-biaya operasional disebut dengan *revenue sharing*. Adapun biaya

³ Amrin Sofian (pemilik), *Wawancara*, Lapangan Futsal, 10 Mei, 2011

yang dikeluarkan yang bersifat tahunan dan rutin dikeluarkan setiap tahunnya adalah seperti berikut:

1. Pembayaran zakat usaha
2. Sumbangan untuk MDA
3. Sumbangan untuk mesjid.

Sedangkan biaya operasional yang harus dikeluarkan setiap bulannya yang bersifat rutin adalah sebagai berikut :

1. Beban gaji karyawan untuk dua orang
2. Gaji pengelola untuk satu orang
3. Biaya listrik
4. Biaya pengadaan bola.

Sedangkan biaya operasional yang tidak bersifat rutin atau biaya yang tidak terduga baik itu tahunan maupun bulanan adalah sebagai berikut: ⁴

1. Biaya perbaiki jaring kalau seandainya ada yang rusak
2. Biaya perbaiki karpet
3. Biaya untuk pengecatan lapangan.
4. Biaya untuk beli miyak kalau mati lampu

Setelah pendapatan yang diperoleh selama setahun dikurangi dengan semua biaya-biaya operasional, beban gaji dan pembayaran zakat sebesar 2,5 %

⁴ Amrin Sofian (pemilik), *wawancara*, lapanga futsal, jum'at 31 Desember 2011

dari keuntungan bersih yang telah dikurangi dengan semua biaya-biaya operasional. maka setelah zakat dikeluarkan bagi hasil dilaksanakan antara pemilik sesuai dengan kesepakatan diawal kontrak yaitu berdasarkan porsi modal masing-masing pihak, dan tidak ditentukan berdasarkan jumlah yang pasti yang telah ditetapkan sebelumnya. Karena jumlah modalnya sama maka pendapatan bersih yang sudah dikurangi semua biaya dan pembayaran zakat dibagi dua antara kedua belah pihak sesuai dengan kesepakatan yaitu sebesar 50% bagi masing-masing pihak. Berdasarkan keterangan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa besar atau kecilnya persentase dan jumlah keuntungan yang diterima oleh masing-masing pihak tergantung pada porsi modal dan pendapatan yang diperoleh.⁵

Adapun penelitian ini adalah untuk satu tahun yaitu aplikasi bagi hasil pada tahun 2011 dari bulan Januari sampai bulan Desember. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel di bawah ini.

⁵ Amrin Sofian, *Wawancara*, lapangan futsal, Sabtu 31 Desember, 2011

TABEL 4.1
LAPORAN UANG MASUK
PEKANBARU FUTSAL TAHUN 2011

NO	BULAN	PENDAPATAN	SALDO
1	JANUARI	20.000.000	20.000.000
2	FEBRUARI	18.300.000	38.300.000
3	MARET	27.300.000	65.600.000
4	APRIL	29.050.000	94.650.000
5	MEI	31.100.000	125.750.000
6	JUNI	30.200.000	155.950.000
7	JULI	7.100.000	163.050.000
8	AGUSTUS	9.000.000	172.050.000
9	SEPTEMBER	32.100.000	204.150.000
10	OKTOBER	33.650.000	237.800.000
11	NOVEMBER	29.150.000	266.950.000
12	DESEMBER	27.350.000	294.300.000

Sumber Data: Laporan Keuangan Masuk Pekanbaru Futsal Tahun 2011

TABEL 4.2
LAPORAN UANG KELUAR
PEKANBARU FUTSAL TAHUN 2011

NO	BULAN	PENGELUARAN	SALDO
1	JANUARI	3.881.000	3.881.000
2	FEBRUARI	4.683.000	8.564.000
3	MARET	3.893.000	12.457.000
4	APRIL	4.164.000	16.603.000
5	MEI	4.690.000	21.293.000
6	JUNI	4.594.000	25.887.000
7	JULI	3.626.000	29.513.000
8	AGUSTUS	5.832.000	35.345.000
9	SEPTEMBER	4.946.000	40.291.000
10	OKTOBER	5.741.000	460.32.000
11	NOVEMBER	4.140.000	50.172.000
12	DESEMBER	6.345.000	56.517.000

Sumber Data: Laporan Keuangan Keluar Pekanbaru Futsal Tahun 2011

TABEL 4.3
LAPORAN KEUANGAN TAHUNAN PEKANBARU FUTSAL
2011

BULAN	PENDAPATAN	PENGELUARAN	SALDO
JANUARI	20.000.000	3.881.000	16.119.000
FEBRUARI	18.300.000	4.683.000	13.617.000
MARET	27.300.000	3.893.000	23.407.000
APRIL	29.050.000	4.164.000	24.904.000
MEI	31.100.000	4.690.000	26.410.000
JUNI	30.200.000	4.594.000	25.606.000
JULI	7.100.000	3.626.000	3.474.000
AGUSTUS	9.000.000	5.832.000	3.168.000
SEPTEMBER	32.100.000	4.946.000	27.154.000
OKTOBER	33.650.000	5.741.000	27.909.000
NOVEMBER	29.150.000	4.140.000	25.010.000
DESEMBER	27.350.000	6.345.000	21.005.000
TOTAL	294.300.000	56.517.000	237.783.000

Sumber Data: Laporan Keuangan Tahunan Pekanbaru Futsal Tahun 2011

Pendapatan selama th 2011	Pengeluaran selama th 2011	Saldo
294.300.000	56.517.000	237.783.000

Sumber Data: Laporan Keuangan Akhir Tahun 2011 Pekanbaru Futsal

Pendapatan bersih	Kewajiban zakat 2,5 %	Pendapatan bersih stlah dikeluarkan zakat
237.783.000	5.950.000	231.833.000

Sumber Data: Laporan Keuangan Akhir Tahun 2011 Pekanbaru Futsal

Berdasarkan tabel dan laporan keuangan Pekanbaru Futsal diatas bahwa pendapatan yang diperoleh oleh Pekabaru Futsal selama tahun 2011 adalah sebesar Rp 294.300.000 dan total pengeluaran selama tahun 2011 sebesar Rp 56.517.000, maka pendapatan bersih yang diperoleh oleh Pekanbaru Futsal selama tahun 2011 adalah :

$$\begin{array}{r} 294.300.000 \\ \underline{56.517.000} - \\ 237.783.000 \end{array}$$

Setelah pendapatan bersih ditentukan maka zakat usahanya dikeluarkan sebesar 2,5% dari pendapatan bersih yaitu :

$$2,5\% \times 237.783.000 = \text{Rp } 5.944.575 \text{ (5.950.000)}$$

Setelah zakat dikeluarkan maka keuntungan bersih yang diperoleh oleh Pekanbaru Futsal tersebut dibagi dua sesuai dengan kesepakatan diawal kontrak yaitu berdasarkan porsi modal masing-masing. maka keuntungan setelah dikeluarkan zakat adalah sebesar :

$$\begin{array}{r} 237.783.000 \\ \underline{5.950.000} - \\ 231.833.000 \end{array}$$

Pendapatan bersih yang diterima oleh Pekanbaru Futsal setelah dikeluarkan zakat usahanya selama tahun 2011 adalah sebesar Rp 231.833.000. karena kesepakatan antara pemilik Pekanbaru Futsal diawal kontrak adalah bahwa keuntungan dibagi berdasarkan kontribusi modal maka

keuntungan tersebut dibagi 2, maka bagian masing-masing pihak adalah sebesar Rp 115.916.500.

C. Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Aplikasi Bagi Hasil Yang Diterapkan

Dalam segenap aspek kehidupan bisnis dan transaksi Islam memiliki sistem perekonomian yang berbasiskan nilai-nilai dan prinsip-prinsip syari'ah yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadist serta dilengkapi dengan Al-Ijma' dan Al-Qiyas. Sistem Ekonomi Islam saat ini dikenal dengan sistem Ekonomi Syari'ah.

Kaedah hukum asal syari'ah yang berlaku dalam urusan muamalah adalah bahwa semua diperbolehkan, kecuali ada ketentuan Al-Qur'an dan Hadist yang melarangnya. Jadi muamalah yang diperintahkan oleh syara' untuk dikerjakan hendaklah dikerjakan dan jika dilarang maka hendaklah ditinggalkan. Sedangkan yang tidak dibicarakan oleh syara' inilah merupakan lapangan ijtihad. Apabila muamalah tersebut mendatangkan kemudharatan maka itu sudah jelas tidak boleh dilakukan dan haram hukumnya dikerjakan, maka setiap muamalah yang mendatangkan kemudharatan harus ditinggalkan sebab prinsip syara' adalah setiap muamalah itu harus mendatangkan kemaslahatan dan menolak kemudharatan.

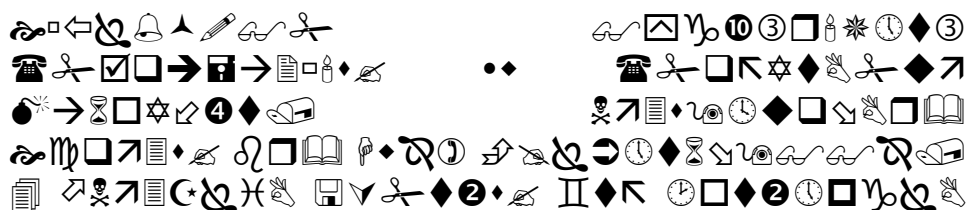
Untuk menetapkan manfaat dan kemudharatan tersebut adalah kewajiban manusia untuk menyelidikinya, agar dapat titik terang sebagai pedoman dalam menemui ketidakpastian tentang suatu muamalah. Seperti Lapangan futsal yang menjadi pembahasan penulis ini misalnya, yang

mempunyai tujuan untuk meningkatkan perekonomian mereka (pemilik), dengan modal yang kurang maka mereka (pemilik) melakukan perkongsian atau kerjasama untuk mendirikan sebuah usaha tersebut yang bisa mengangkat perekonomian mereka untuk lebih baik dari sebelumnya .

sebelumnya penulis sudah menyebutkan bahwa modal yang dibutuhkan untuk mendirikan sebuah lapangan futsal sangatlah besar sekitar 600 juta, karena dengan keterbatasan jumlah modal yang mereka miliki maka sebagian dari mereka itu melakukan perkongsian untuk membuat lapangan futsal tersebut atau dalam istilah ekonomi islamnya disebut dengan musyarokah, seperti yang diterapkan oleh Pekanbaru Futsal. Seperti dalam buku karangan Dr. Hendi Suhendi dikatakan : menurut bahasa syirkah itu adalah percampuran sedangkan menurut istilah atau terminology syirkah itu adalah kerja sama antara dua orang atau lebih dalam berusaha, yang keuntungan dan kerugiannya akan ditanggung bersama.⁶

Syari'ah Islam dalam bidang muamalah telah memberikan prinsip-prinsip yang harus dipenuhi/ditetapkan diantaranya:

1. Harus dilakukan atas dasar persetujuan dari masing-masing pihak yang melakukan perjanjian dan tidak mengandung unsur paksaan, pemerasan dan penipuan. Hal ini didasari pada surat An-Nisa' Ayat 29 yang berbunyi:



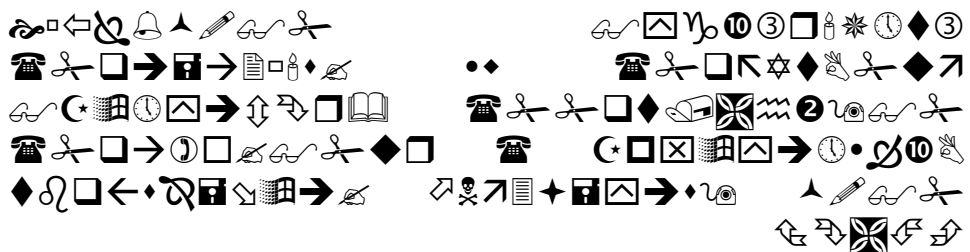
⁶ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), Cet. ke-2, h. 125



Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.

2. Tidak menimbulkan bahaya
3. Syara' telah menetapkan bahwa untuk mencapai sesuatu tujuan yang baik, maka diharuskan melalui jalan atau dengan cara yang baik pula.
4. Tidak mengandung unsur riba, sebab riba dilarang Allah, sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Imran Ayat 130 yang berbunyi:



Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.

Sebelum memaparkan tentang analisa Ekonomi Islam terhadap pelaksanaan bagi hasil yang diterapkan oleh Pekanbaru Futsal, terlebih dahulu harus diperhatikan kembali bagaimana sistem bagi hasil yang diterapkan oleh pekanbaru Futsal tersebut.

Pada Pekanbaru Futsal sistem bagi hasil yang dibagikan kepada kedua bela pihak pemilik futsal tersebut berdasarkan porsi modal mereka yang

telah disepakati diawal kontrak dan apabila mengalami kerugian maka kerugian juga akan ditanggung bersama sesuai dengan porsi modal masing-masing. Hal ini sesuai dengan beberapa prinsip dasar konsep bagi hasil yang dikemukakan oleh usmani diantaranya:⁷

1. Bagi hasil tidak berarti meminjamkan uang, tetapi merupakan partisipasi dalam usaha. Dalam hal musyarakah, keikutsertaan asset dalam usaha hanya sebatas proporsi pembiayaan masing-masing pihak.
2. Investor atau pemilik dana harus ikut menanggung resiko kerugian usaha tersebut sebatas proporsi pembiayaannya.
3. Para mitra usaha bebas menentukan, dengan persetujuan bersama, rasio keuntungan masing-masing pihak, yang dapat berbeda dari rasio pembiayaan yang disertakan
4. Kerugian yang ditanggung oleh masing-masing pihak harus sama dengan proporsi investasi mereka.

Berdasarkan keterangan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa besar atau kecilnya persentase yang diterima oleh masing-masing pihak, baik itu keuntungan maupun kerugian tergantung pada porsi modal mereka masing-masing dan kesepakatan diawal kontrak. Berhubung karena porsi modal mereka sama banyaknya maka keuntungan yang diperoleh dibagi dua setelah dikurangi dengan semua biaya-biaya operasional dan zakatnya. Besar atau kecilnya keuntungan yang diterima oleh masing-masing pihak tergantung pada

⁷ Askariya, *Akad Dan Produk Bank Syari'ah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), Cet. ke-1, h. 49

besar atau kecilnya jumlah modal yang diberikan dan juga tergantung pada besar atau kecilnya pendapatan yang diperoleh dari usaha tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dilapangan bahwa sistem bagi hasil yang diterapkan oleh pemilik Pekanbaru Futsal secara garis besar sudah merujuk kepada ajaran fiqh atau sesuai dengan Ekonomi Islam, hal ini disebabkan karena pemilik Pekanbaru Futsal masi berpegang teguh kepada ajaran Islam yang mengatur dalam semua aspek kehidupan manusia sehingga pelaksanaan bagi hasil yang diterapkan pihak pemilik Pekanbaru Futsal tidak ditemukan adanya kesalahan atau pertentangan dengan Ekonomi Islam melainkan sudah sesuai dengan prinsip syari'ah dan Ekonomi Islam.

Dan pada penyajian laporan keuangannya juga penulis temukan adanya pengeluaran zakat yang rutin dikeluarkan setiap tahunnya sebelum keuntungan bersihnya dibagi, hal tersebut sudah sesuai dengan prinsip akuntansi syari'ah yang diatur oleh Al-Qur'an dan Hadist bahwa setiap usaha yang telah memperoleh keuntungan maka wajib usaha tersebut menyisihkan 2,5% dari keuntungannya untuk dibayarkan sebagai zakat untuk meningkatkan kesejahteraan umat sebagai suatu tujuan utama akuntansi dalam Islam.⁸

⁸ Husain Ayahata, *Pinsip Akuntansi Syari'ah*, (Jakarta: Salemba Empat, 2001), Cet. ke-2, h. 196

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian peneliti tentang aplikasi bagi hasil pada Pekanbaru Futsal Menurut Ekonomi Islam, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam mengelola usaha lapangan futsal tersebut, Pekanbaru Futsal didirikan atas dasar kerja sama antara dua orang pemilik yang sama-sama memberikan kontribusi modal dengan jumlah yang sama antara pemilik pertama yang hanya bertindak sebagai pemodal/penanam saham saja dengan pemilik kedua selain menyediakan modal dia juga bertindak sebagai pengelola, dalam Ekonomi Islam sistem kerja sama ini disebut dengan Syirkah Mufawadhah.
2. Dalam aplikasi bagi hasilnya, semua biaya-biaya operasional lapangan yang dikeluarkan baik itu yang bersifat tahunan maupun bulanan dan biaya operasional yang dikeluarkan yang bersifat rutin ataupun tidak rutin ditanggung bersama. Metode pencatan dan pengakuan bagi hasil musyarokah pada Pekanbaru Futsal menggunakan metode (profit sharing) yaitu bagi keuntungan yang diperoleh dari semua pendapatan yang dikurangi dengan semua biaya operasi usaha tersebut termasuk didalamnya kewajiban zakat usaha.
3. Aplikasi bagi hasil yang diterapkan oleh Pekanbaru Futsal secara garis besar sudah merujuk kepada ajaran fiqh atau sesuai dengan Ekonomi

Islam, kerana dalam pelaksanaan bagi hasilnya tidak penulis temukan adanya kesalahan atau pertentangan dengan Ekonomi Islam melainkan sudah sesuai dengan prinsip syari'ah dan Ekonomi Islam.

B. SARAN

a. Pemilik usaha

Kepada Pekanbaru Futsal hendaknya lebih memperhatikan pada pelaksanaan bgi hasil yang diterapkan dalam mengelola usaha tersebut, kalau seandainya ada kekurangan maka hendaknya diperbaiki supaya tidak ada pihak yang dirugikan.

b. Pemerintah

Kepada pemerintah diharapkan agar lebih memperhatikan usaha-usaha yang sifatnya kerja sama yang dijalankan sesuai dengan prinsip syari'ah dengan cara memberikan penyuluhan-penyuluhan atau bentuk lain yang sifatnya menghimbau kepada masyarakat tentang bagaimana melakukan sebuah usaha yang sesuai dengan syari'ah.

c. Akademik

Diharapkan karya tulis ini bisa menjadi rujukan kepada pihak-pihak yang melakukan penelitian yang serupa dalam ruang lingkup yang lebih luas khususnya dalam bidang bagi hasil dalam sebuah usaha kerja sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari, *Dasar-dasar Etika Bisnis Islam*, (Bandung: CV. Alfa Beta, 2003)
- Ascarya, *Akad Dan Produk Bank Syariah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,
- Booth Anne, *Ekonomi Orde Baru*, (Selangor: oxfordUniversity, 1981)
- Departemen Agama RI, *Alqur'an dan terjemahannya*, (bandung: PT. Syaabandumul Cipta Media, 1987)
- Didik J. Rachbini, *Ekonomi politik*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2006)
- Hasan , M. Ali, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), cet. II
- Huda, Nurul, *Ekonomi Makro Islam Suatu Pendekatan Tioritis*, (Jakarta: Kencana, 2008) cet ke 1
- HS Salim, *Hukum Infestasi Di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008)
- Jafri, Syafi'i , *Fiqh Muamalah*, (Pekanbaru: Suska Press, 2008)
- Kasmir, *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007)
- Koncoro Mudrajat, *Ekonomika, Industri Indonesian*, (Yogyakarta: CV. ANDI, 2007)
- Mannan, Abdul, *Teori Dan Praktek Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: PT. Amanah Bunda Sejahtera, 1997)
- Mawardi, *Ekonomi Islam*, (Pekanbaru: Alaf riau, 2007)
- Muh said, *Pengantar Ekonomi Islam*, (pekanbaru: suska press, 2008)

- Natadiwirja, Muhandis, *Etika Bisnis Islam*, (Jakarta, Granada Press, 2007)
- Rahman, Afzalul, *Doktrin Ekonomi Islam*, Terj Soeroyo, (Yogyakarta, Dana Bhakti Wakaf,)
- Samuelson Paul A, *Ilmu Ekonomi*, jakarta: PT. Media Global Edukaasi, 2003
- Santoso TriWibowu Budi, *Ekonomi Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000)
- S. Hrahap, Sofyan, *Ekonomi, Bisnis & Manajemen Islami*, (Yogyakarta: BPFE, 2004)
- Sudarsono, Heri, *Konsep Ekonomi Islam Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Ekonisia Fakultas Ekonomi UI, 2004)
- Syafi'i Antonio, Muhammad, *Bank Syari'ah Dari Teori Ke Praktek*, (Jakarta : Gema Insani, 2002) cet, ke -2
- Syafei', Rachman, *Fiqh Muamalah*, (Bandung: CV. Putaka Setia, 2001), cet. X
- Syaifuddin, AM, *Ekonomi Dan Masyarakat Dalam Persepektif Ekonomi Islam* (Jakarta: CV. Rajawali Press, 1987)
- Suhendi, Hendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007)
- Warman Karim, Adi, *Ekonomi Islam Suatu Kajian Kontemporer*, (Jakarta: Gema Insani, 2001)
- Zulkifli, Sutarto, *Panduan Praktis Transaksi Perbankan Syari'ah*, (Jakarta, Zaikul Hakim, 2004)